

# Pendekatan *Economic Value Added* untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Mochammad Anshory<sup>1</sup>, Avincennia Vindy Fitriana<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Akuntansi; Akademi Akuntansi Bina Insani; Jl. Siliwangi No. 6 Rawa Panjang Kota Bekasi 17114 Indonesia. Telp. (021) 824 36 886 / (021) 824 36 996, Fax. (021) 824 009 24; e-mail: [mochanshory114@gmail.com](mailto:mochanshory114@gmail.com), [avincennia29@gmail.com](mailto:avincennia29@gmail.com)

\* Korespondensi: e-mail: [avincennia29@gmail.com](mailto:avincennia29@gmail.com)

Diterima: 05 Juli 2018 ; Review: 11 Juli 2018; Disetujui: 13 Juli 2018

Cara sitasi: Anshory M, Fitriana AV. 2018. Pendekatan *Economic Value Added* untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal Mahasiswa Bina Insani. 3 (1): 35 – 44.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak empat perusahaan yang telah lulus dari kriteria *purposive sampling*. Sebelum menghitung *Economic Value Added*, dalam penelitian ini diperlukan juga mencari *Invested Capital* dan *Weighted Average Cost of Capital*. Hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara umum perusahaan pada sektor pertambangan logam dan mineral memiliki *Economic Value Added* yang baik.

**Kata kunci:** *Economic Value Added*, Kinerja Keuangan, *Invested Capital*, *Weighted Average Cost of Capital*.

**Abstract:** This study aimed to determine the financial performance of mining and metals mining companies listed on the Indonesia stock exchange period 2011-2015 using the method of *Economic Value Added* (EVA). The sample used in this study were four companies that have passed the criteria of *purposive sampling*. Before calculating *Economic Value Added*, this research was also needed to find *Invested Capital* and *Weighted Average Cost of Capital*. The results of this study showed that in general companies in the mining sector metals and minerals have a good *Economic Value Added*.

**Keywords:** *Economic Value Added*, Kinerja Keuangan, *Invested Capital*, *Weighted Average Cost of Capital*.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan industri di Indonesia semakin pesat, salah satu cabang industri manufaktur yang diperhitungkan adalah industri pertambangan logam dan mineral. Industri pertambangan logam dan mineral merupakan salah satu sektor yang terus memberikan kontribusi cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan ekspor dan penyerapan tenaga kerja. Menurut Kementerian Perindustrian sebagai salah satu industri dasar dan industri logam Indonesia memiliki peranan besar dalam pembangunan dan perkembangan perekonomian nasional ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Industri pertambangan mineral logam di Indonesia adalah salah satu industri yang cukup menguasai dunia karena besarnya kontribusi cadangan mineral atau produksi mineral logam dunia. Contoh perusahaan yang merupakan pemain kelas dunia adalah PT Freeport Indonesia, PT Timah Tbk, PT Antam Tbk dan PT Inco Tbk ([www.datacon.co.id](http://www.datacon.co.id)).

Industri pertambangan adalah salah satu industri yang memiliki peran yang sangat besar bagi Indonesia terutama dalam hal peningkatan ekspor, infrastruktur, peningkatan aktivitas

ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan serta sumber pemasukan kepada anggaran pusat & anggaran daerah [Rantelino, 2015].

Kinerja keuangan adalah hasil atau pencapaian perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan serta membantu para investor dalam mengambil keputusan investasi. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Para investor dan calon investor dapat menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menilai kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai indikator masih terdapat kelemahan utama [Prasetyo and Budianto, 2014]. Kelemahan tersebut adalah mengabaikan biaya modal, yang menyebabkan sulitnya mengetahui apakah perusahaan telah berhasil menciptakan nilai perusahaan atau tidak.

Kelemahan analisis rasio keuangan dapat diatasi dengan suatu konsep baru yaitu *Economic Value Added (EVA)* yang mencoba mengukur nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) disebabkan sebagai akibat investasi yang dilakukan. EVA dianggap metode yang akurat dalam menilai kinerja perusahaan yang menambahkan nilai tambah ekonomis pada modal dalam periode tertentu [Prasetyo and Budianto, 2014]. *Economic Value Added (EVA)* merupakan alat ukur kinerja keuangan untuk menggambarkan keuntungan ekonomis perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan metode EVA bertujuan agar penilaian kinerja perusahaan semakin detail [Hidayati *et al*, 2015]. EVA merupakan salah satu tolak ukur kinerja keuangan yang menyatakan untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham perusahaan harus memperoleh pengembalian atas modal investasi (*return on invested capital*) melebihi biaya modal (*cost of capital*) [Mutiara, 2013].

## Tinjauan Pustaka

### Laporan Keuangan

PSAK nomor 1 tahun 2017 mengungkapkan bahwa:

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan *economic*”.

“Laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara mudah, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku” [Kasmir, 2016].

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, akan tetapi peneliti menggunakan EVA sebagai alat ukur kinerja perusahaan karena kalo menggunakan rasio keuangan dapat mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan suatu nilai tambah ekonomis atau tidak [Rustiani and Wiyani, 2017].

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yang baik itu dari sumber daya manusia dan sumber daya modal perusahaan yang diolah secara benar [Novianti and Wijaya, 2017]. Kinerja keuangan indikator-indikator tertentu untuk menilai berhasil atau tidaknya perusahaan memperoleh laba [Affandi, 2014]. Kinerja perusahaan dapat dinilai dalam hal kemampuan melunasi semua utangnya baik utang lancar maupun utang jangka panjang, pemanfaatan aset secara maksimal, serta kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan [Nur'Rahmah and Komariah, 2016].

Kinerja keuangan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang mengkaitkan aspek pengumpulan dana serta penyaluran dana yang dapat diukur menggunakan indikator modal kerja, likuiditas, serta profitabilitas [Jumingan, 2014]. Hasil penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk mengevaluasi perbaikan yang diperlukan dan meningkatkan kegiatan operasional perusahaan agar perusahaan tersebut mampu berkompetisi dengan kompetitor [Hidayati *et al*, 2015].

### Perhitungan *Economic Value Added*

Indikator perhitungan *Economic Value Added* (EVA) terdiri dari jika nilai EVA > 0; maka nilai EVA positif, hal ini menunjukkan terjadinya nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Jika nilai EVA < 0; maka nilai EVA negatif, hal ini menggambarkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan. Jika nilai EVA = 0; maka nilai ini menggambarkan kondisi “impas” karena laba telah digunakan sebagai pembayaran kewajiban kepada penyandang dana, baik kreditur maupun pemegang saham.

Langkah-langkah menghitung EVA adalah sebagai berikut:

Menghitung *Invested Capital*

$$\text{Invested capital} = (\text{Total liabilities} + \text{Equity}) - \text{Current Liabilities}$$

Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

$$\text{WACC} = (W_d \times k_{dt}) + (W_e \times K_e)$$

Keterangan:

$W_d$  : Proporsi utang pada struktur utang dalam bentuk persentase (*Weight of Debt*)

$K_{dt}$  : Biaya utang setelah pajak (*Cost of Debt*)

$W_e$  : Proporsi dari saham biasa dalam bentuk presentase (*Weight of Equity*)

$K_e$  : Biaya modal (*Cost of Equity*) [Prasetyo dan Budiyo, 2014]

WACC dihitung dengan langkah sebagai berikut:

*Weight of Debt* ( $W_d$ )

$$W_d = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Long Term Liabilities}}$$

Menghitung *Weight of Debt* dapat dilakukan dengan membagi beban bunga dengan utang jangka panjang.

*Cost of Debt Before Tax*

$$K_d = \frac{\text{Interest expense}}{\text{Long term debt}}$$

Keterangan:

$K_d$  : Biaya utang sebelum pajak (*Cost of Debt Before Tax*).

Selanjutnya, setelah biaya utang sebelum pajak ditemukan kemudian dikurangi 1 pada nilai pajak untuk menentukan biaya utang setelah pajak. Formula sebagai berikut:

$$K_{dt} = k_d \times (1 - \text{Tax})$$

Keterangan:

$K_{dt}$  : Biaya utang setelah pajak (*Cost of Debt After Tax*)

*Weight of Equity* ( $W_e$ )

$$W_e = \frac{\text{Net Operating After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Menghitung *Weight of Equity* dapat dilakukan dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total equity.

*Cost of Equity*

Untuk menentukan *cost of equity* menggunakan model *Capital Asset Pricing Mode* (CPAM) dengan menghitung 3 faktor yaitu: tingkat bunga bebas risiko, risiko sistematis oleh koefisien beta, dan premium risiko pasar oleh selisih antara *return* pasar dan *return* saham. “*Capital Asset Pricing Model* (CPAM) describes the relationship between the required return, and the nondiversifiable risk of the firm as measured by the beta coefficient” [Gitman and Zutter, 2015].

$$K_e = R_f + (R_m - R_f)\beta$$

Langkah perhitungan model CPAM sebagai berikut:

*Rate fee* ( $R_f$ )

Tingkat suku bunga Bank Indonesia berjangka waktu selama satu bulan. Data tersebut bisa diperoleh melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).

*Rate Market* ( $R_m$ )

Tingkat pengembalian pasar menggunakan data indeks harga saham gabungan. Dengan persamaan perbandingan.

$$R_m = \frac{IHS_{Gt} - IHS_{Gt-1}}{IHS_{Gt-1}}$$

Keterangan:

$IHS_{Gt}$  : Indeks Harga Saham Gabungan Periode t.

$IHS_{Gt-1}$  : Indeks Harga saham Gabungan sebelum periode t.

*Return Individual* ( $R_i$ )

Perhitungan  $R_i$  Sebagai berikut :

$$R_i = \frac{D_t + P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$D_t$  : Dividen saham periode t

$P_t$  : Harga saham pada periode t

$P_{t-1}$  : Harga saham pada periode t-1

Beta Coefficient

Gitman and Zutter [2015] mengemukakan bahwa “a relative measure of non diversifiable risk. an index of the degree of movement of an asset’s return in response to a change in the market return”.

$$\beta = \frac{n \sum R_m R_i - \sum R_m \sum R_i}{n \sum R_m^2 - (\sum R_m)^2}$$

Menghitung *Net Operating After Tax* (NOPAT)

$$NOPAT = (NPAT + Interest Expense) - Tax Savings$$

Keterangan:

NOPAT = laba bersih setelah bunga dan Penghematan pajak

NPAT = laba bersih setelah beban pajak sebelum penghematan pajak.

Sebelum menghitung NOPAT, terlebih dahulu dilakukan perhitungan penghematan pajak dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tax Savings} = \text{Interest Expense} \times \frac{\text{Tax Expense}}{\text{EBT}}$$

Keterangan:

EBT : *Earnings Before Tax* (Laba sebelum pajak)

Menghitung EVA (*Economic Value Added*)

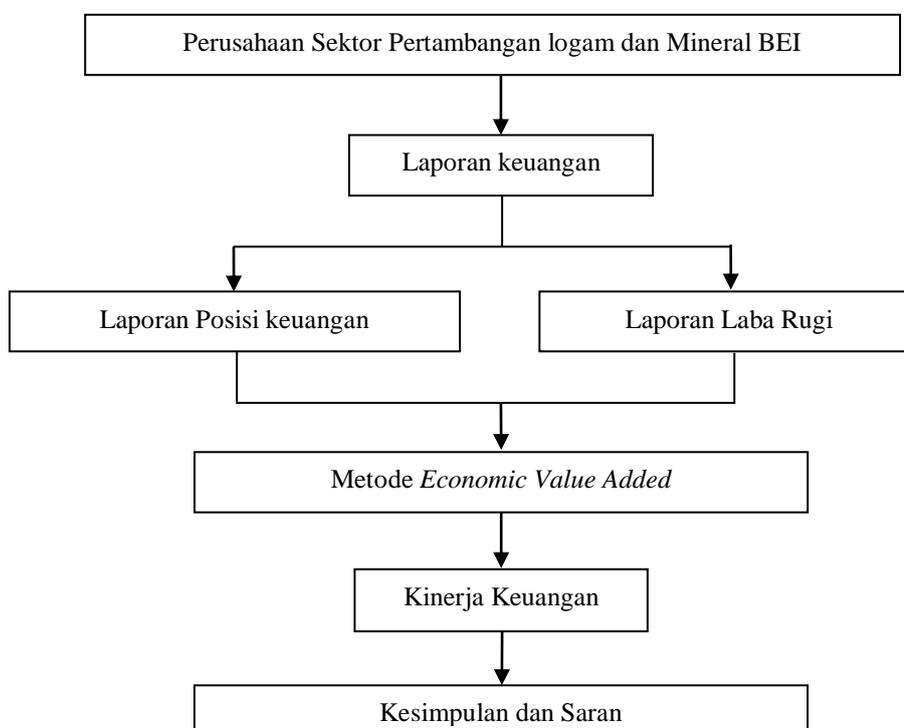
$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Cost of capital}$$

Keterangan:

NOPAT : Laba operasi setelah pajak (*Net Operating After Tax*)

Cost of Capital : *Weighted Average Cost of Capital* x *Invested Capital*

### Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

## 2. Metode Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder eksternal yaitu laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka, yaitu mempelajari buku-buku literatur, jurnal, internet, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan pertambangan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Objek penelitian diukur menggunakan metode *Economic Value Added (EVA)* untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Sampel perusahaan yang digunakan ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan rutin membagikan dividen pada tahun 2011 sampai 2015 dan perusahaan *go public* sebelum tahun 2011. Dari kriteria di atas maka diperoleh 4 sampel perusahaan.

Tabel 1 Data Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	IPO
1	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	27 November 1997
2	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk	20 Maret 2002
3	INCO	PT Vale Indonesia Tbk	16 Mei 1990
4	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	19 Oktober 1995

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Perhitungan *Invested Capital*

Perhitungan *invested capital* adalah untuk mengetahui jumlah investasi dalam bentuk aset yang berhubungan dengan kegiatan atau aktivitas operasional perusahaan, hasil rekapitulasi perhitungan di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil rekapitulasi perhitungan *Invested Capital* (dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
ANTM	14.345.404	14.746.423	19.540.035	18.181.284	26.017.519
CITA	1.188.545.700	1.214.894.679	2.639.055.008	2.047.146.957	1.854.738.758
TINS	4.746.243	4.786.821	5.744.690	6.204.473	3.281.701
INCO	25.472.759	24.560.381	23.374.211	23.580.382	23.383.566

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

#### Perhitungan *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

Perhitungan WACC bertujuan untuk mengevaluasi komponen modal dari proyek yang akan diselesaikan dan menentukan tujuan performa minimal yang harus dicapai manajemen perusahaan agar dapat lebih baik dari pertumbuhan pasar atau mengukur performa manajemen perusahaan.

Tabel 3 Hasil rekapitulasi perhitungan *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

Kode Perusahaan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
ANTM	0,0061	0,0119	-0,2123	-0,0095	-0,0457
CITA	0,0241	-0,0690	0,0314	0,0418	-0,0053
TINS	-0,0152	0,0177	-0,0023	0,1152	0,0099
INCO	0,0081	0,0236	0,0080	0,0401	-0,0002

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

### Perhitungan *Net operating After Tax* (NOPAT)

Tabel 4 Hasil Rekapitulasi Perhitungan *Net Operating After Tax* (NOPAT) (dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
ANTM	-631.182	430.141	718.278	-649.839	1.192.179
CITA	262.607.791	246.243.666	1.030.870.738	-451.902.802	-377.710.393
TINS	924.908	449.338	574.200	712.748	1.104.745
INCO	4.418.297	970.375	694.200	2.171.792	729.720

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

### Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Berikut merupakan hasil rekapitulasi perhitungan EVA:

Tabel 5 Hasil Rekapitulasi Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) (dalam jutaan rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
ANTM	-718.688,96	254.658,57	4.866.627,43	-477.116,80	2.381.179,62
CITA	233.923.857	330.104.735,92	947.933.473,01	-537.559.729,78	-367.917.094,59
TINS	997.050,89	414.611,27	587.412,79	-2.007,29	1.072.256
INCO	4.211.967,65	390.750,01	648.242,48	1.226.218,68	797.396,71

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2018)

### Pembahasan

Tabel 5 menunjukkan adanya nilai EVA yang positif dan nilai EVA yang negatif. Dengan penjelasan sebagai berikut:

#### PT. Aneka Tambang (persero) Tbk.

PT. Aneka Tambang tahun 2011 memiliki EVA sebesar Rp. -718.686,96. Nilai EVA Rp -718.686,96 < 0, maka tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi PT. Aneka Tambang pada tahun 2011. Nilai EVA yang negatif ini disebabkan oleh *Cost of Capital* yang mencapai nilai sebesar Rp 87.506,96 hal ini menunjukkan kinerja PT. Aneka Tambang pada tahun 2011 cukup buruk.

PT. Aneka Tambang pada tahun 2012 memperoleh nilai EVA positif sebesar Rp. 254.658,57 yang berarti kinerja pada tahun 2012 lebih baik dari tahun sebelumnya, peningkatan ini disebabkan oleh tingkat kenaikan *Net Operating After Tax* perusahaan dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2011 *Net Operating After Tax* perusahaan sebesar Rp. 346.557 dan pada tahun 2012 nilai *Net Operating after tax* meningkat menjadi Rp. 379.187.

PT. Aneka Tambang pada tahun 2013 nilai EVA yaitu sebesar Rp. 4.866.627,43 > 0 menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi PT. Aneka Tambang. Nilai ini disebabkan mengalami peningkatan yang cukup tinggi yang menandakan kinerja perusahaan ini semakin membaik. Naiknya nilai EVA pada tahun 2013 karena nilai *Net Operating After Tax* yang meningkat menjadi sebesar Rp 718.278.

PT. Aneka Tambang pada tahun 2014 hasil EVA negatif sebesar Rp. -477.116,80. Nilai EVA Rp -477.116,80 < 0, maka tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi PT. Aneka Tambang pada tahun 2014. Nilai EVA yang negatif hal ini disebabkan oleh tingginya biaya hutang yang

berpengaruh terhadap tingkat *Weighted Average Cost of Capital* sebesar 0,0095 sehingga menyebabkan *Weighted Average Cost of Capital* pada periode ini mengalami penurunan.

PT. Aneka Tambang pada tahun 2015 nilai EVA sebesar Rp. 2.381.179,62. Nilai EVA Rp. 2.381.179,62 > 0 menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi PT. Aneka Tambang, hasil ini menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2015 mengalami perolehan yang cukup baik dibandingkan tahun sebelumnya, karena pada periode ini nilai *Net Operating After Tax* meningkat lebih tinggi sebesar Rp. 1.192.179. Variabel EVA yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa perusahaan dapat menciptakan nilai bagi investor dan konsisten dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

#### **PT. Cita Mineral Investindo Tbk**

PT. Cita Mineral Investindo pada tahun 2011 mencapai EVA sebesar Rp. 233.923.857. Nilai EVA Rp. 233.923.857 > 0 menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi PT. Cita Mineral Investindo. Nilai EVA yang positif ini menunjukkan bahwa penghematan pajak yang cukup besar yaitu sebesar Rp. 330.993,98. Penghematan pajak yang cukup besar membuat nilai EVA menjadi positif

PT. Cita Mineral Investindo pada tahun 2012 kembali memperoleh EVA sebesar Rp. 330.104.735,92. Nilai EVA Rp. 330.104.735,92 > 0 menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi PT. Cita Mineral Investindo, perolehan EVA yang dicapai lebih besar dari tahun sebelumnya dengan selisih nominal Rp. 96.180.879, sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada tahun ini semakin baik.

PT. Cita Mineral Investindo tahun 2013 kembali mengalami kenaikan sehingga nilai EVA pada tahun 2013 sebesar Rp. 947.933.473,01. Nilai EVA Rp. 947.933.473,01 > 0 menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi PT. Cita Mineral Investindo, hal ini disebabkan karena meningkatnya nilai *Weighted Average Cost of Capital* sebesar 0,0314 yang lebih besar dibanding tahun sebelumnya.

PT. Cita Mineral Investindo tahun 2014 memperoleh hasil EVA negatif sebesar Rp. -537.559.729,78. Nilai EVA Rp. -537.559.729,78 < 0, maka tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi PT. Cita Mineral Investindo pada tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh menurunnya biaya utang sebesar Rp 320.512.076 Maka nilai EVA pada tahun ini bisa dikatakan kurang baik.

PT. Cita Mineral Investindo pada tahun 2015 nilai EVA tetap negatif sebesar Rp.-367.917.094,59. Nilai EVA Rp. -367.917.094,59 < 0, maka tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi PT. Cita Mineral Investindo pada tahun 2015 tetapi hasil tahun ini lebih baik dari tahun sebelumnya karena hal ini disebabkan oleh *Cost of Capital* yang mencapai nilai sebesar Rp. -979.298,85.

#### **PT. Timah (Persero) Tbk.**

PT. Timah tahun 2011 memiliki nilai EVA positif sebesar Rp. 990.018,76. Nilai EVA sebesar Rp. 990.018,76 > 0, maka terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan PT. Timah pada tahun 2011. Perolehan tersebut menunjukkan kinerja keuangan baik. Perusahaan berhasil memberikan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan sebesar Rp. 990.018,76.

PT. Timah pada tahun 2012 nilai EVA mengalami penurunan dalam perolehannya hampir 2 kali lipat lebih kecil dibanding tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 353.131,17. Nilai EVA sebesar Rp. 353.131,17 > 0, maka terjadi nilai tambah ekonomis bagi PT. Timah pada tahun 2012. Hal ini disebabkan kecilnya biaya modal sebesar Rp. 84.726,73.

PT. Timah tahun 2013 mencapai EVA sebesar Rp. 590.041,51. Nilai EVA sebesar Rp.590.041,51 > 0, maka terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan PT. Timah pada tahun 2013. Hasil pencapaian tersebut menggambarkan tingkat kinerja keuangan perusahaan yang meningkat dari tahun sebelumnya karena PT. Timah dapat memberikan nilai tambah ekonomis sebagai perusahaan dan mengalami selisih surplus sebesar Rp. 236.910.

PT. Timah tahun 2014 memperoleh nilai EVA sebesar Rp. 64.628,88. Nilai EVA sebesar Rp. 64.628,88 > 0 maka terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan PT. Timah pada tahun 2014. Penelitian ini menandakan adanya penurunan nilai EVA dari tahun sebelumnya, hal ini disebabkan oleh tingginya biaya utang sebesar Rp. 4.109.059.

PT. Timah pada tahun 2015 mengalami kenaikan yang sangat signifikan dimana nilai EVA menunjukkan hasil sebesar Rp. 407.313,41. Nilai EVA sebesar Rp 407.313,41 > 0, maka terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan PT. Timah pada tahun 2015. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan ini semakin membaik dari tahun

sebelumnya dikarenakan nilai *Cost of Capital* lebih rendah dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar Rp. 335.770,32.

#### **PT. Vale Indonesia Tbk.**

PT. Vale Indonesia tahun 2011 memiliki nilai EVA sebesar Rp. 4.211.967,65. Nilai EVA sebesar Rp. 4.211.967,65 > 0, maka terjadi nilai tambah ekonomis bagi PT Vale Indonesia pada tahun 2011. Nilai EVA yang positif ini menggambarkan bahwa perusahaan dapat pengembalian (*return*) yang lebih tinggi dari biaya modal.

PT. Vale Indonesia tahun 2012 mengalami penurunan nilai EVA sebesar Rp. 390.750,01. Nilai EVA sebesar Rp. 390.750,01 > 0, maka terjadi nilai tambah ekonomis bagp PT. Vale Indonesia pada tahun 2012. Hal ini disebabkan karena menurunnya nilai *Net operating After Tax* selisih tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 970.375.

PT. Vale Indonesia tahun 2013 perusahaan ini memperoleh nilai EVA sebesar Rp. 507.206,31. Nilai EVA sebesar Rp. 507.206,31 > 0, maka terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan PT. Vale Indonesia pada tahun 2013. Hasil ini menandakan bahwa PT. Vale Indonesia mengalami kenaikan nilai EVA dari tahun sebelumnya karena menurunnya nilai *Cost ofCapital* sebesar Rp. 186.993,69.

PT. Vale Indonesia tahun 2014 nilai EVA pada perusahaan ini mengalami peningkatan hampir dua kali lipat lebih besar di tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 1.226.218,68. Nilai EVA sebesar Rp. 1.226.218,68 > 0, maka terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan PT. Vale Indonesia pada tahun 2014. Karena meningkatnya nilai *Net Operating After tax* sebesar Rp. 2.171.792.

PT. Vale Indonesia tahun 2015 nilai EVA mengalami penurunan Rp. 797.396,71. Nilai EVA sebesar Rp. 797.396,71 > 0, maka terjadi nilai tambah ekonomis bagi PT. Vale Indonesia pada tahun 2015. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan masih dikatakan baik karena masih berada pada nilai positif meskipun mengalami selisih penurunan sebesar Rp. 121.824.472.

#### **4. Kesimpulan**

PT. Aneka Tambang Tbk tahun 2011 dan 2014 menunjukkan nilai EVA yang negatif sedangkan nilai EVA tahun 2012,2013 dan 2015 menunjukkan nilai yang positif. Nilai EVA yang positif menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik, sehingga terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan tersebut. PT. Cita Mineral Investindo Tbk selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2011,2012 dan 2013 menghasilkan nilai EVA yang positif, hal ini pada tahun 2014 serta 2015 mengalami nilai EVA yang negatif. maka penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Cita mineral memiliki nilai EVA yang positif sehingga dapat dikatakan baik.PT. Timah Tbk dan PT. Vale Indonesia Tbk selama lima tahun memiliki yang positif, namun hal itu belum dikatakan terlalu baik karena nilai EVA yang diperoleh PT. Timah dan PT. Vale Indonesia memiliki nilai yang tidak stabil, dibuktikan dengan naik turunnya nilai EVA disetiap tahunnya. Metode EVA menghasilkan pengukuran yang lebih efektif tentang nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. *Economic Value Added* (EVA) diharapkan dapat melengkapi penyajian atas laporan keuangan yang ditujukan untuk para kreditur, pelanggan, karyawan, investor, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur EVA, tergantung dari struktur modalnya perusahaan hanya menggunakan modal sendiri. Para investor perlu mempertimbangkan nilai EVA perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi.

#### **Referensi**

Affandi A. 2014. Analisis Determinasi Financial Performance Perusahaan Industri Manufaktur Makanan Dan Minuman Yang Go Public. Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship. Vol. 5, No. 1. Universitas Pasundan Bandung.

Bank Indonesia. ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Diakses pada 07 Agustus 2017.

Bursa Efek Indonesia. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Diakses pada 07 Agustus 2017.

- Datacon. 2013. (<http://www.datacon.co.id/PlasticResin3-2012.html>). Diakses tanggal 19 September 2017.
- Fahmi I. 2014. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Gitman LJ, Zutter CJ. 2015. Principles of Managerial Finance 14<sup>th</sup> edition. America: Person Education.
- Hanafi MM, Halim A. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 5 Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hidayati IW, Topowijono, Endang W. Analisis *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Panca Mitra Multiperdana Periode 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 25 No. 2 Agustus 2015.
- Husnan S, Pudjiastuti E. 2015. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi 6. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Jumingan. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karamoy J, Tampi DL, Mukuan DDS. 2016. Analisis Economic Value adde (EVA) Pada PT. Bank Negara Indonesia Tbk. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 4. No. 2. Universitas Sam ratulangi Manado.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2017. Industri Pertambangan Mineral Logam ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). Diakses pada 07 Agustus 2016.
- Mutiara F. 2013. Analisis Kinerja Keuangan Pada Industri Rokok Di Bursa Efek Indonesia Dengan Metode Economic Value Added (EVA). *Jurnal publikasi*.
- Nur'Rahmah, M. and Komariah, E., 2016. Analisis Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen Yang Terdaftar Di BEI (Studi Kasus PT Indocement Tunggul Prakarsa TBK). *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), pp.43-58.
- Novianti, W. S., & Wijaya, I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Pada Industri Keramik, Porselin Dan Kaca Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2014. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 1(2), 267-284.
- Prasetyo D, Budiyanto. 2014. Metode EVA Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. Vol. 3 No. 4 (2014). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Rantelino H. 2015. Mengintip Prospek Industri Pertambangan Indonesia. ([https://www.kompasiana.com/heriyanto\\_rantelino/552a462ef17e614670d6246d/mengintip-prospek-industri-pertambangan-indonesia](https://www.kompasiana.com/heriyanto_rantelino/552a462ef17e614670d6246d/mengintip-prospek-industri-pertambangan-indonesia)). Diakses pada 30 Desember 2017.
- Republik Indonesia, Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 740/ KMK.00/1989.
- Rustiani, M. E., & Wiyani, N. T. (2018). Rasio Keuangan Sebagai Indikator Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Semen. *Akuntansi Krida Wacana*, 17(2).